

KONSEP SISTEM AMONG DALAM MEMBENTUK PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR MENURUT PEMIKIRAN KI HADJAR DEWANTARA

Indri Mahmudah

Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia

ppg.indrimahmudah99228@programbelajar.id

Muhammad Aditya Fahreza

Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia

ppg.muhammadfahreza01528@program.belajar.id

Hamdi Akhsan

Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia

hamdiakhsan@fkip.unsri.ac.id

Abstrak

Pendidikan memiliki peran krusial dalam perkembangan negara, terutama dalam meningkatkan kualitas pendidikan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk menjadikan bangsa yang berbudaya dan beradab dengan menanamkan nilai kepedulian, kecerdasan, dan kepekaan terhadap negara dan bangsa. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep dan penerapan sistem among dalam pendidikan karakter menurut pemikiran Ki Hadjar Dewantara, serta implikasinya di sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka atau kajian literatur dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk karya-karya tulis Ki Hadjar Dewantara sebagai sumber primer, serta buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan sebagai sumber sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem among mengedepankan prinsip asah, asih, dan asuh, serta menekankan peran guru sebagai teladan yang menginspirasi dan fasilitator pembelajaran. Dalam penerapannya di sekolah dasar, sistem among berfokus pada pengembangan potensi individu siswa melalui kebebasan belajar yang dipandu oleh guru. Pendidikan karakter dalam sistem among melibatkan integrasi nilai-nilai moral seperti kebenaran, kejujuran, dan kasih sayang dalam seluruh kegiatan sekolah, baik di dalam maupun di luar kelas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sistem among dapat memberikan fondasi yang kuat bagi pengembangan karakter siswa, membekali mereka dengan nilai-nilai moral yang relevan untuk kehidupan di abad ke-21, serta menciptakan lingkungan pendidikan yang humanis dan inspiratif.

Kata kunci: Sistem Among, Pendidikan Karakter, Ki Hadjar Dewantara

Abstract

Education has a crucial role in the development of the country, especially in improving the quality of the nation's education. Education aims to make a cultured and civilized nation by instilling the values of care, intelligence, and sensitivity to the state and nation. This study aims to explore the concept and application of the among system in character education according to Ki Hadjar Dewantara's thought, as well as its implications in elementary schools. The research method used is a literature study or literature review with a qualitative approach. Data were collected from a variety of sources, including the writings of Ki Hadjar Dewantara as primary sources, as well as relevant books, journals, and scientific articles as secondary sources. Education has a crucial role in the development of the country, especially in improving the quality of the nation's education. Education aims to make a cultured and civilized nation by instilling the values of care, intelligence, and sensitivity to the state and nation. This study aims to explore the concept and application of the among system in character education according to Ki Hadjar Dewantara's thought, as well as its implications in elementary schools. The research method used is a literature study or literature

review with a qualitative approach. Data were collected from a variety of sources, including the writings of Ki Hadjar Dewantara as primary sources, as well as relevant books, journals, and scientific articles as secondary sources. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem among mengedepankan prinsip asah, asih, dan asuh, serta menekankan peran guru sebagai teladan yang menginspirasi dan fasilitator pembelajaran. Dalam penerapannya di sekolah dasar, sistem among berfokus pada pengembangan potensi individu siswa melalui kebebasan belajar yang dipandu oleh guru. Pendidikan karakter dalam sistem among melibatkan integrasi nilai-nilai moral seperti kebenaran, kejujuran, dan kasih sayang dalam seluruh kegiatan sekolah, baik di dalam maupun di luar kelas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sistem among dapat memberikan fondasi yang kuat bagi pengembangan karakter siswa, membekali mereka dengan nilai-nilai moral yang relevan untuk kehidupan di abad ke-21, serta menciptakan lingkungan pendidikan yang humanis dan inspiratif.

Keywords: Among System, Character Education, Ki Hadjar Dewantara

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki andil besar dalam perkembangan negara, dikarenakan hal tersebut merupakan komponen penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk menjadikan bangsa yang berbudaya dan beradab dengan menanamkan nilai kepedulian, kecerdasan, dan kepekaan terhadap negara dan bangsa. Pendidikan dihadirkan agar menciptakan sebuah negara yang berbudaya dan beradab. Kemudian pendidikan diciptakan sebagai sumber membangun kembali semua kerusakan yang telah menyebar di setiap aspek kehidupan ini.¹ Menyusul prinsip merdeka belajar yang diusung oleh Mendikbud, Indonesia juga dipimpin oleh tokoh pendidikan, yaitu Ki Hadjar Dewantara, yang dikenal sebagai pionir pendidikan dengan ide-idenya yang mengarah pada pengaturan dan pembentukan dasar yang lebih kokoh bagi pendidikan di Indonesia.

Satu dari tujuan pendidikan di Indonesia adalah menciptakan generasi yang pintar dan berintegritas.² Paradigma sistem pendidikan diarahkan pada pemahaman kebudayaan Indonesia yang Bhineka Tunggal Ika. Menurut Ki Hadjar Dewantara, pentingnya peran pendidikan dalam kebudayaan tercermin dalam Sistem Among. Lebih dari sekadar mengajarkan kecerdasan dan pengetahuan, lembaga pendidikan seharusnya bertugas mendidik karakter anak didik agar mereka tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia dan beradab.³ Kehadiran sistem among erat terkait dengan kondisi pendidikan yang dipengaruhi oleh model Barat. Dalam model Barat, prinsip-prinsipnya berfokus pada pemerintahan, hukuman, dan keteraturan.⁴

¹ Sukri Sukri, Trisakti Handayani, and Agus Tinus, "Analisis Konsep Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dalam Perspektif Pendidikan Karakter," *Jurnal Civic Hukum* 1, no. 1 (2016), <https://doi.org/10.22219/jch.v1i1.10460>.

² Dela Khoirul Ainia, "Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter," *Jurnal Filsafat Indonesia* 3, no. 3 (2020), <https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24525>.

³ M.Sc. Ed Prof. Dr. H.A.R. Tilaar, "Pendidikan, Kebudayaan, Dan Masyarakat Madani Indonesia ; Strategi Reformasi Pendidikan Nasional," in *Ketiga*, 2002.

⁴ Nelly Indrayani, "Sistem Among Ki Hajar Dewantara Dalam Era Revolusi Industri 4.0," *Seminar Nasional Sejarah Ke 4 Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Padang*, 2019.

Istilah "*Among*" berasal dari bahasa Jawa yang berarti "*membimbing*". Sistem among adalah ide yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara untuk membimbing siswa. Pendekatannya menitikberatkan pada kemerdekaan dan kebebasan kepada peserta didik, sejalan dengan kondisi alamiah dan zaman yang mereka hadapi.⁵ Pada awalnya, ide-ide Ki Hadjar Dewantara tentang sistem among terinspirasi dari model pendidikan di Barat. Model pendidikan di Barat didasarkan pada prinsip-prinsip seperti pemerintahan, hukuman, dan keteraturan. Namun, sistem tersebut tidak cocok dengan fitrah alamiah dan situasi zaman yang dihadapi oleh para siswa.

Oleh karena itu, Ki Hadjar Dewantara mengembangkan ide-ide mengenai sistem among. Apabila pendidikan dengan pola Barat terus diterapkan secara berkelanjutan, dapat membahayakan karakter siswa karena mereka tidak diberikan kebebasan dalam proses pembelajaran.⁶ Ki Hadjar Dewantara memproyeksikan bahwa apabila Indonesia mengadopsi sistem pendidikan Barat, hal itu dapat merusak identitas nasional Indonesia. Oleh karena itu, timbul ide tentang sistem among yang sesuai dengan karakter bangsa dan negara Indonesia, dengan prinsip-prinsip silih asuh, silih asih, dan silih asuh, yang menjadi pijakan pada pendidikan di negara ini.⁷

Pendidikan karakter telah diperkenalkan sejak awal abad ke-20. Thomas Lickona diduga sebagai tokoh utamanya, hal utama saat ia menerbitkan buku dengan judul "*The Return of Character Education*" serta selanjutnya diikuti oleh karyanya lainnya, "*Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*".⁸ Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter merupakan upaya untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pembentukan nilai-nilai moral, yang tercermin dalam tindakan konkret seperti perilaku jujur, baik, kerja keras, menjalankan kewajiban, menghargai pendapat semua orang, dan lainnya.⁹

Muda-mudi generasi bangsa harus mengembangkan karakter untuk ikut membangun Indonesia sesuai dengan nilai-nilai dan karakteristik budaya asli bangsa ini. Tinjauan terhadap kondisi masyarakat dan pendidikan karakter telah menjadi pendorong utama dalam transformasi dunia pendidikan Indonesia. Pengembangan pendidikan karakter di Indonesia sangat penting

⁵ Siti Homzah Darmawati, "Revitalisasi Pendidikan Karakter Bagi Guru Dan Siswa Dengan Penerapan Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Di SMP 32 OKU," *Prosiding Seminar Nasional* 0, no. Nomor (2015).

⁶ Sigit Vebrianto Susilo, "Refleksi Nilai-Nilai Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dalam Upaya Upaya Mengembalikan Jati Diri Pendidikan Indonesia," *Jurnal Cakrawala Pendas* 4, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.31949/jcp.v4i1.710>.

⁷ Fressi Apriliyanti, Fattah Hanurawan, and Ahmad Yusuf Sobri, "Keterlibatan Orang Tua Dalam Penerapan Nilai-Nilai Luhur Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.595>.

⁸ T. Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab (Terjemahan)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016).

⁹ Hilda Ainissyifa, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 4 (2014), <https://doi.org/10.46773/muaddib.v2i2.84>.

mengingat peningkatan kasus-kasus seperti tawuran antar-pelajar, sikap kurang baik daro remaja pada perkotaan besar lainnya, korupsi, fenomena suporter sepak bola, peredaran narkoba, kekerasan atau intimidasi (*bullying*), serta pola dominasi senior terhadap junior.¹⁰

Pendidikan karakter di sekolah dasar dilakukan melalui sejumlah kegiatan untuk memberikan pengalaman yang komprehensif. Keberhasilan implementasi terjadi baik dalam ranah pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Dalam pernyataan tersebut itu bisa diwujudkan melalui kegiatan program adaptasi, kegiatan ekstrakurikuler, dan sejenisnya. Dengan demikian pendidikan karakter tidak hanya dilakukan secara langsung tetapi juga menyatu dengan berbagai kegiatan di lingkungan sekolah. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya dilakukan secara langsung tetapi juga terintegrasi dalam berbagai proses pada lingkungan sekolah dasar. Pendidikan karakter padaa sekolah dasar penting untuk menggabungkan pengetahuan dan kepribadian, dengan tujuan menanamkan nilai-nilai leluhur yang selaras pada identitas negara Indonesia. Metode pelaksanaannya harus membangkitkan kesadaran peserta didik tentang pentingnya nilai-nilai moral seperti kebenaran, kasih sayang, kejujuran, kebaikan, serta nilai-nilai yang relevan untuk kehidupan di abad ke-21.¹¹

Menurut penelitian sebelumnya oleh Muhammad Soffan Nuri, pelaksanaan sistem among didasarkan pada semangat kekeluargaan, mengacu pada prinsip kebebasan dan hukum alam. Sistem among melibatkan pendekatan asuh, asih, dan asih bertujuan mengarahkan peserta didik berdasarkan dengan hukum alam dan kebebasan. Evaluasi dilaksanakan oleh kepala sekolah. Faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan sistem among melibatkan Trilogi Tamansiswa, kesadaran dalam memperjuangkan nilai-nilai moral, komunikasi yang transparan, dan kegiatan ekstrakurikuler. Kendala dalam menerapkan sistem among termasuk berpengaruh pada proses kemajuan zaman, tanggung jawab tambahan, serta keterbatasan dalam mengikat peraturan. Strategi untuk memanfaatkan faktor pendukung dan mengatasi faktor penghambat termasuk pembinaan, bantuan bimbingan, serta pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler.¹²

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode studi pustaka atau kajian literatur, yang melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, artikel ilmiah, dan sumber lain yang relevan. Proses ini mencakup rangkuman, pembacaan, pencatatan, dan pengolahan informasi yang

¹⁰ Hariyanto and Muchlas Samani, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, Cet. Ke-VI (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2017).

¹¹ Nur Yasfin Eka Putri, I Gusti Agung Shomia Anjali, and Ade Eka Anggraini, "Konsep Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Menurut Perspektif Ki Hadjar Dewantara," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i1.3456>.

¹² Muhammad Soffan Nuri, "Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara: Studi Kasus Pelaksanaan Sistem Among Di SDN Timbulharjo Bantul," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2, no. 5 (2016).

Indri Mahmudah, Muhammad Aditya Fahreza, Hamdi Akhsan: Konsep Sistem Among dalam Membentuk Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Menurut Pemikiran Ki Hadjar Dewantara

diperoleh dari hasil telaah literatur eksperimen yang sesuai.¹³ Dalam penelitian ini, penulis menerapkan metode penelitian *kualitatif* dengan melakukan *library research*. Sumber primer berasal dari karya-karya tulis Ki Hajar Dewantara. Sementara itu, sumber sekunder diperoleh dari buku-buku, jurnal-jurnal, dan artikel-artikel yang relevan dengan topik sistem among dan pendidikan karakter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Sistem Among dalam Pemikiran KI Hajar Dewantara

Pembentukan sistem among erat kaitannya dengan kondisi pendidikan yang dipengaruhi oleh pengaruh pendekatan pendidikan di Barat. Dalam kerangka sistem Barat, prinsip utamanya adalah pemerintahan, hukuman, dan keteraturan. Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa jenis pendidikan semacam itu berpotensi merusak moralitas anak, karena anak-anak mengalami tekanan terhadap aspek-aspek spiritual mereka. Sistem itu juga membuat anak-anak hidup di bawah tekanan dan hukuman yang tidak sebanding dengan kesalahan yang mereka lakukan. Ki Hadjar Dewantara menentang pendekatan pendidikan yang mencoba membangun karakter anak secara paksa, mengarahkan anak-anak dengan cara memaksa, menuntut ketaatan batin, menekankan keteraturan, dan memaksa sopan santun. Ki Hadjar Dewantara berpendapat bahwa meniru sistem semacam itu tidak akan menghasilkan individu yang memiliki kepribadian. Oleh karena itu, Dewantara lebih memilih untuk mengedepankan pendidikan yang didasarkan pada metode pedagogik atau *opvoeding* among, *momong*, serta *ngemong* (mengasuh, membimbing, dan mendidik).¹⁴

Istilah "*Momong*" dalam bahasa Jawa mengacu pada proses pengasuhan yang dilakukan dengan penuh cinta dan keikhlasan, serta mengubah rutinitas atau kebiasaan menjadi tindakan yang baik, yang dilakukan dengan harapan dan doa. Dampak dari pengasuhan yang penuh kasih sayang ini mendorong anak untuk tumbuh menjadi individu yang bagus dan selalu menentukan sesuatu yang benar dan tepat. Konsep "*Among*" dalam budaya Jawa menekankan pentingnya memberikan contoh perilaku baik dan buruk tanpa menghilangkan kebebasan anak untuk berproses berdasarkan dengan kodratnya dalam perasaan hati yang merdeka. *Ngemong* berasal dari bahasa Jawa yang artinya menggambarkan upaya merawat, memelihara, dan memberikan

¹³ Aiman Faiz, "Tinjauan Analisis Kritis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter Di Indonesia," *Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan* 27, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.24114/jpbp.v27i2.24205>.

¹⁴ I Darmawan Putu Ayub, "Pandangan Dan Konsep Pendidikan Ki Hadjar," *Prosiding Seminar Nasional Dan Bedah Buku*, no. May 2016 (2017).

dorongan kepada anak untuk mengembangkan sikap disiplin dan tanggung jawab pada dirinya sendiri, sejalan dengan nilai-nilai yang sesuai dengan kodratnya.¹⁵

Untuk menggali lebih dalam tentang konsep sistem among, penting untuk menyelidiki lembaga pendidikan Taman Siswa. Taman Siswa adalah lembaga pendidikan yang didirikan oleh Ki Hajar Dewantara, yang secara signifikan berperan sebagai perintis dalam menerapkan sistem among. Contoh teladan di Taman Siswa bertujuan untuk memperjuangkan kebebasan peserta didik dalam segala aspek, seperti kemerdekaan fisik, mental, dan intelektual. Dengan prinsip kemerdekaan ini, diharapkan peserta didik akan mengembangkan visi dan kreativitas yang tinggi, yang akan sangat bermanfaat dalam membentuk generasi Indonesia di masa yang akan datang. Dalam konsep merdeka, peserta didik didorong untuk mengandalkan panduan yang berasal dari batin mereka sendiri saat akan melakukan suatu tindakan, sehingga tidak ada tekanan atau paksaan dari luar. Umumnya, pekerjaan yang dilakukan dengan gagasan sendiri akan lebih berkualitas. Namun, sebelum diberi kebebasan untuk mengikuti batin mereka sendiri, peserta didik perlu diberi bimbingan dan pembentukan karakter. Ini bertujuan agar ketika mereka tunduk pada aturan batin mereka sendiri, mereka memiliki keteguhan yang kokoh sehingga tidak mudah terpengaruh untuk meninggalkan jalan kebenaran.¹⁶

Pengertian sebelumnya menggambarkan bahwa sistem among ataupun ngemong merupakan mewariskan kemerdekaan untuk peserta didik lainnya agar bertindak sesuai keinginannya sendiri, namun tetap diawasi dan dibimbing oleh seorang guru yang berperan sebagai pemimpin dalam pendidikan. Ki Hadjar Dewantara menjelaskan bahwa sistem among melibatkan memberikan kebebasan kepada siswa untuk belajar dari pengalaman mereka sendiri, namun dengan tetap diawasi oleh seorang guru. Ki Hajar Dewantara memandang bahwa peran utama sebagai pendidik adalah menjadi teladan yang menginspirasi, kemudian baru sebagai fasilitator atau pengajar. Sebagai hasilnya, Ki Hajar menganggap guru sebagai pembimbing terhadap nilai-nilai inti, kebaikan, dan contoh yang baik. Ki Hadjar Dewantara mengaitkan sistem among pada gagasannya, yaitu pendidik harus menunjukkan sikap, pemikiran, serta emosi yang baik. Baginya, peran guru sangat signifikan dalam mengarahkan anak-anak menuju pencapaian standar terbaik yang diinginkan.

Ki Hadjar Dewantara juga mengilustrasikan konsep ini melalui semboyan "*Ing Ngarsa Sung Tulada*", yang menyiratkan bahwa seorang pendidik ada di hadapan siswa, ia wajib memberikan contoh ataupun teladan melalui tindakan yang baik. Setelah itu, guru memupuk sikap kerja yang positif, yang mencakup menghargai pekerjaan, menjaga integritas saat menjalankan

¹⁵ Suparto Rahardjo, *Ki Hajar Dewantara : Biografi Singkat (1889 - 1959)*, ed. Aziz Safa, (Yogyakarta: Garasi, 2020).

¹⁶ Yakob Godlif Malatuny, "Pemikiran Tokoh-Tokoh Pendidikan Indonesia, Kontribusi Serta Implikasi Dalam Pendidikan," *PEDAGOGIKA: Jurnal Pedagogika Dan Dinamika Pendidikan* 4, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol4issue2page87-95>.

tugas, dan memiliki semangat untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat. Di sisi lain, "*Tut Wuri Handayani*" menyoroiti bahwa dari belakang, seorang pendidik harus memiliki kemampuan untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa. Selanjutnya, saat berinteraksi dengan peserta didik, seorang pendidik harus menginspirasi dan mengembangkan inisiatif serta gagasan, sesuai dengan prinsip "*Ing Madya Mangun Karsa*".¹⁷

Dalam sistem tersebut, pendidikan diterapkan dengan memprioritaskan pengembangan potensi dan minat yang dimiliki oleh peserta didik, tidak hanya mengikuti kemampuan serta minat pendidik. Jika pengembangan potensi anak mengarah ke arah yang salah, pendidik memiliki kewenangan untuk mengarahkannya ke jalur yang benar. Ki Hadjar Dewantara meyakini bahwa untuk membimbing anak-anak agar benar-benar merdeka, baik secara fisik maupun mental, adalah dengan cara memberikan kebebasan dalam pikiran, tenaga, dan jiwa mereka. Namun, tidak boleh terlalu fokus pada kecerdasan anak sehingga mengabaikan aspek emosionalnya. Bagi Ki Hadjar Dewantara, perasaan dan pikiran anak harus seimbang dan saling mendukung. Karena itulah, pendekatan asah, asih, dan asuh dalam sistem among merupakan strategi yang sesuai untuk diterapkan pada anak didik. Dengan kata lain, menurut Ki Hadjar Dewantara, esensi dari sistem among adalah mendorong peserta didik untuk mengembangkan potensi kreatif, kepedulian, dan semangat.

B. Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara adalah sebagai tokoh pionir yang memiliki gagasan yang sangat maju dalam bidang pendidikan. Dia diakui sebagai Bapak Pendidikan Nasional Indonesia karena upayanya yang tak kenal lelah dalam membangun fondasi pendidikan dari masa penjajahan hingga saat ini. Ki Hadjar Dewantara memperkenalkan konsep pendidikan karakter yang bermula dari proses pembiasaan yang berkelanjutan untuk membentuk kecerdasan karakter, dengan tujuan untuk membentuk kepribadian yang baik dan kuat.¹⁸ Tindakan-tindakan baik yang dilakukan secara teratur memiliki efek positif pada individu. Individu akan mampu mengendalikan dorongan negatifnya untuk melakukan hal-hal yang tidak baik. Individu memiliki potensi yang sangat besar, karakteristik yang beragam, dan sikap yang beraneka ragam. Dengan demikian, individu yang

¹⁷ Eka Yanuarti, "Pemikiran Pendidikan Ki. Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Kurikulum 13," *JURNAL PENELITIAN* 11, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.21043/jupe.v11i2.3489>.

¹⁸ Dyan Nur Hikmasari, Happy Susanto, and Aldo Redho Syam, "Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona Dan Ki Hajar Dewantara," *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education* 6, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.24269/ajbe.v6i1.4915>.

memiliki kecerdasan karakter akan selalu menggunakan perasaan, pikiran, pertimbangan, dan pemikiran yang tepat dan pasti dalam membuat setiap keputusan secara bijaksana.¹⁹

Ki Hadjar Dewantara dalam pengembangan karakter melalui pendidikan adalah upaya yang terstruktur untuk membangun budaya dengan memberikan pembelajaran yang menghargai perkembangan spiritual dan fisik anak sesuai dengan kodratnya. Hal ini bertujuan agar lingkungan dapat memberikan dampak positif yang membantu dalam perkembangan fisik dan spiritual anak menuju pencapaian tujuan manusia dalam kehidupan yang utuh.²⁰

Dapat dipahami bahwa langkah-langkah yang diambil dalam perkembangan pendidikan karakter diawali dari sekitar tempat tinggal keluarga sebagai landasan utama untuk membentuk karakter anak.²¹ Pendidikan nilai atau karakter yang dipromosikan oleh Ki Hajar dilakukan melalui pendekatan Trisentra, yang mengacu pada tiga lingkungan utama di mana peserta didik berinteraksi, yaitu lembaga pendidikan, lingkungan sekitar siswa, dan keluarga. Pendidikan akan mencapai kesempurnaan ketika terjalin kerjasama yang baik antara pendidik dan peserta didik dalam lingkungan pendidikan. Langkah berikutnya yang krusial adalah berupaya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Keadaan yang penuh keceriaan dapat memfasilitasi proses pencarian pengetahuan dan penerimaan ilmu. Pondasi tersebut memiliki potensi untuk menghasilkan keselarasan dan harmoni dalam praktik pendidikan karakter bagi siswa. Dampaknya adalah terciptanya keterkaitan yang saling memengaruhi dengan munculnya semangat.²²

C. Penerapan Sistem Among dalam Membentuk Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Menurut Pemikiran Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara berpendapat bahwa seorang guru diharapkan memiliki kemampuan untuk merancang metode pengajaran dan pendidikan yang sesuai dengan prinsip-prinsip sistem among. Metode ini berasal dari prinsip-prinsip asah, asuh, dan asih. Diinginkan bahwa guru memiliki keterampilan proses pembelajaran yang baik, kemampuan untuk berinteraksi dengan baik dengan siswa dan anggota komunitas sekolah, serta kemampuan untuk mengomunikasikan

¹⁹ Sulistyani Puteri Ramadhani, Arita Marini, and Syarief Sumantri, "Bagaimana Pengelolaan Pendidikan Karakter Berbasis Islam Sekolah Dasar?," *Jurnal Basicedu* 5, no. 3 (2021), <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.916>.

²⁰ I Gusti Agung Made Gede Mudana, "Membangun Karakter Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara," *Jurnal Filsafat Indonesia* 2, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i2.21285>.

²¹ I Made Sugiarta et al., "Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur)," *Jurnal Filsafat Indonesia* 2, no. 3 (2019), <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i3.22187>.

²² Wildan Nur Hidayat and Mukh. Nursikin, "Konsep Pendidikan Nilai Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Nicolaus Driyarkara," *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 4, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.35672/afeksi.v4i1.48>.

kepada wali siswa dan menunjukkan perilaku profesional dalam melaksanakan kewajibannya.²³ Sebagai pendidik juga berkewajiban untuk memiliki kemampuan untuk mengajarkan dan membimbing peserta didik dengan menerapkan prinsip-prinsip yang diperjuangkan oleh Ki Hadjar Dewantara, seperti *ing ngarsa sung tuladha* (memberi contoh di depan), *ing madya mangun karsa* (membangun cita-cita di tengah-tengah), dan *tut wuri handayani* (mengikuti dan mendukungnya).²⁴ Aspek utama dalam pendidikan adalah terdapatnya pemahaman yang seragam antara guru dan siswa, sehingga proses pendidikan menjadi humanisasi, artinya, itu adalah cara untuk mengembangkan kemanusiaan individu. Melalui sistem pendidikan, diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup menuju perubahan yang lebih positif.²⁵

Dari analisis yang cermat, sistem among merupakan upaya untuk memberikan kebebasan belajar kepada siswa agar mereka dapat memahami dan mengetahui hal-hal berdasarkan pengalaman hidup mereka sendiri. Dalam konteks ini, peran guru bukanlah membiarkan siswa belajar tanpa arah, tetapi lebih kepada memberikan arahan, bimbingan, dorongan, teladan, dan membangkitkan semangat siswa. Dalam konteks tersebut, dalam sistem among, guru berperan seakan-akan sebagai penggagas dan meningkatkan minat siswa dalam proses pembelajaran, yang sesuai dengan kondisi alami dan zaman siswa, sehingga siswa dapat mengalami kebebasan dalam proses belajar.²⁶ Di tingkat sekolah dasar, implementasi sistem among secara konkret terlihat dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di kelas 3. Ketika mempelajari topik cuaca misalnya, guru menerapkan metode pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada siswa, memungkinkan pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan minat individual mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Catur Retno Sari, Ahmad Tafaul Rosyid, dan Yurista Prestika menguraikan tentang pendekatan pembelajaran kreatif yang bertujuan menciptakan produk pembelajaran yang unik. Sebagai contoh, dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Pendidikan Kesenian (SBdP), guru tidak hanya mengajarkan teknik dasar menari Saman, tetapi juga mendorong siswa untuk menciptakan karya seni mereka sendiri berdasarkan pengalaman sehari-hari. Sebagai contoh, siswa mungkin menciptakan gerakan tari yang terinspirasi dari aktivitas menulis. Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan rasa estetika siswa serta meningkatkan kesadaran mereka terhadap nilai-nilai positif seperti etika, moral, dan pola pikir yang positif, sehingga mereka tergerak untuk bertindak dengan baik dan benar terhadap orang lain. Sebagai contoh, jika salah satu murid lupa membawa pensil saat guru memberikan tugas

²³ Sri Kurniati, "Pandangan Ki Hajar Dewantara Dan Implementasi Bagi Pendidikan Karakter Dalam Merdeka Belajar," *Pendidikan Bahasa Indonesia Dan Sastra (Pendisra)* 5, no. 1 (2022).

²⁴ Haidar Musyafa, *Sang Guru : Novel Biografi Ki Hadjar Dewantara, Kehidupan, Pemikiran Dan Perjuangan Pendiri Tamansiswa (1889-1959)*, Cetakan ke (Jakarta Selatan: Imania, 2015).

²⁵ Sugiarta et al., "Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur)."

²⁶ Widya Noventari, "Konsepsi Merdeka Belajar Dalam Sistem Among Menurut Pandangan Ki Hajar Dewantara," *PKn Progresif: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Kewarganegaraan* 15, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.20961/pknp.v15i1.44902>.

menggambar dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Pendidikan Kesenian (SBdP), guru memberikan nasihat kepada seluruh muridnya. Nasihat tersebut mungkin berupa penjelasan bahwa ketika seseorang mengalami situasi serupa di mana mereka tidak memiliki pensil saat hendak menggambar, mereka mungkin merasa cemas dan khawatir karena khawatir tidak akan mendapatkan penilaian yang baik dalam pelajaran menggambar. Itulah mengapa jika ada murid yang memiliki lebih dari satu pensil, disarankan untuk meminjamkan salah satunya kepada teman yang membutuhkan. Melalui contoh tersebut, anak-anak akan terbiasa untuk saling membantu dalam hal-hal yang baik.²⁷

Kemudian, peran sekolah dasar menjadi signifikan sebagai lingkungan kedua dalam membentuk karakter siswa di tingkat dasar, setelah lingkungan keluarga. Melalui pendidikan karakter di sekolah dasar, siswa akan memiliki dasar yang kuat untuk menghadapi perkembangan cepat ilmu pengetahuan dan teknologi informasi. Siswa yang memiliki karakter yang kokoh akan memiliki fondasi yang solid untuk mengatasi berbagai tantangan yang mungkin timbul dalam kehidupan mereka. Pemerintah mengakui pentingnya pendidikan karakter di semua tingkat pendidikan, karena pendidikan tidak hanya tentang mentransfer pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan budi pekerti atau karakter siswa. Tujuannya adalah menciptakan siswa yang cerdas dan berakhlak baik, yang akan menjadi fondasi bagi kemajuan bangsa di masa depan.²⁸ Secara prinsip, cara pelaksanaan pendidikan karakter terhadap siswa di sekolah tidak memiliki pedoman yang tetap dan komprehensif. Namun, yang terpenting adalah bagaimana nilai-nilai karakter tersebut diterapkan, dipahami, dan diinternalisasi oleh siswa sehingga menjadi bagian permanen dari perilaku mereka. Dari hasil penelitian ini, terlihat bahwa ada delapan pola pelaksanaan pendidikan karakter di empat sekolah yang dinilai unggul. Pendekatan dalam menerapkan pendidikan karakter dapat bervariasi.²⁹

Kemudian, dalam pendidikan karakter di sekolah, semua pihak terlibat, termasuk komponen-komponen inti pendidikan seperti kurikulum, proses belajar-mengajar, dan evaluasi, serta pengelolaan sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, pendidikan karakter juga mencakup pemberdayaan sarana dan prasarana, pengelolaan keuangan, serta sikap etis dari seluruh anggota komunitas sekolah.³⁰

²⁷ Catur Retno Sari, Ahmad Tafaul Rosyid, and Yurista Prestika, "Penerapan Sistem among Di Sekolah Dasar," *Prosiding Seminar Nasional PGSD*, no. April (2019).

²⁸ Afdhal Lestari and Dea Mustika, "Analisis Program Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 5, no. 3 (2021).

²⁹ Ahmad Hariandi et al., "Pola Pelaksanaan Pendidikan Karakter Terhadap Siswa Sekolah Dasar," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 12 (2023), <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.3299>.

³⁰ Fauzi Annur, "Pendidikan Karakter Berbasis Keagamaan (Studi Kasus Di SDIT Nur Hidayah Surakarta)," *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam* 1, no. 1 (2016), <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v1i1.36>.

Elkind dan Sweet dalam Jurnal Pendidikan Karakter mengartikan pendidikan karakter sebagai upaya sungguh-sungguh untuk membantu individu memahami, menghargai, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai inti. Ketika membahas karakter yang diinginkan pada anak-anak, fokusnya adalah agar mereka memiliki kemampuan untuk membedakan antara yang benar dan yang salah, bahkan saat mereka dihadapkan pada tekanan dari luar dan godaan dari dalam diri mereka sendiri.³¹ Dalam evolusi pendidikan dengan sistem among, setiap guru (pamong) dianggap sebagai pemimpin yang diharapkan menerapkan prinsip Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karso, Tutwuri Handayani. Konsep ini menjadi dasar pendidikan karakter.³²

1. *Ing Ngarso Sung Tulodo Ing Ngarso*

Ing ngarso sung tulodo ing ngarso berarti di depan, atau seseorang yang memiliki pengalaman atau pengetahuan lebih. Sementara itu, *tuladha* berarti memberi contoh atau teladan. Oleh karena itu, esensi dari *Ing Ngarso Sung Tulodo* adalah bahwa seorang pemimpin harus memiliki kemampuan untuk menjadi teladan bagi bawahannya. Sebagai hasilnya, seorang pemimpin yang berintegritas harus menjadi sumber inspirasi dalam memberikan teladan. Dalam kehidupan sehari-hari, kita akrab dengan konsep kepemimpinan dan kekuasaan yang saling terhubung. Hal ini karena kepemimpinan yang berhasil terjadi ketika seorang pemimpin, menggunakan kekuasaannya, dapat menginspirasi para pengikutnya untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan.

2. *Ing Madyo Mangun Karso*

Ing Madyo berarti di tengah-tengah, *Mangun* mengacu pada mengilhami atau membangkitkan semangat, dan *Karso* diinterpretasikan sebagai kehendak atau niat. Oleh karena itu, esensi dari konsep tersebut adalah bahwa seorang pemimpin, meskipun sibuk dalam tugasnya, juga harus memiliki keterampilan untuk memotivasi atau menginspirasi semangat kerja dari bawahannya.

3. *Tut Wuri Handayani*

Tut Wuri bermakna mengikuti dari belakang, sementara *handayani* merujuk pada memberikan dorongan moral atau semangat. Oleh karena itu, makna dari *Tut Wuri Handayani* adalah bahwa seorang pemimpin harus memberikan dorongan moral dan semangat kerja dari belakang.

Dorongan moral ini sangat vital bagi para bawahannya karena dapat meningkatkan motivasi dan semangat kerja mereka. Sebagai seorang pemimpin di lingkungan sekolah, seorang guru atau pemang harus senantiasa menerapkan prinsip "*tutwuri handayani*" dalam setiap perilaku

³¹ Novika Malinda Safitri, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah Di SMPN 14 Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Karakter* 6, no. 2 (2015).

³² Heri Maria Zulfiati, "Sistem Among Ki Hadjar Dewantara Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Muhammadiyah Cirebon 2018*, no. April (2018).

dan tindakan yang ditunjukkan kepada siswa. Memberikan dorongan moral dan semangat kerja dari belakang juga dapat diartikan sebagai menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan mendorong siswa untuk aktif tanpa perlu secara langsung memerintahkan mereka untuk berpartisipasi.

KESIMPULAN

Pendidikan sistem among merupakan kaidah serta contoh dalam pengajaran dan pendidikan yang berdasarkan pada asih, asah dan asuh. Kesimpulan dari jurnal ini adalah bahwa pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan negara, khususnya dalam meningkatkan kualitas pendidikan bangsa. Pendidikan di Indonesia memiliki tujuan utama untuk menciptakan generasi yang cerdas, berbudaya, dan berintegritas. Konsep sistem pendidikan yang diperkenalkan oleh Ki Hadjar Dewantara, seperti sistem among, memiliki peran besar dalam membentuk karakter siswa. Sistem among menekankan pada pemberian kebebasan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan kodrat alam dan zaman mereka, dengan tetap diawasi dan dibimbing oleh guru. Pendidikan karakter juga menjadi fokus utama dalam pendidikan di Indonesia, dengan upaya untuk membentuk kepribadian yang baik dan kuat pada siswa. Penerapan pendidikan karakter dilakukan melalui pendekatan yang menyeluruh, melibatkan berbagai aspek seperti lingkungan keluarga, lembaga pendidikan, dan lingkungan sekitar siswa. Selain itu, pendidikan karakter juga mencakup pemberdayaan sarana dan prasarana serta pengelolaan sekolah secara etis. Prinsip-prinsip seperti "*Ing Ngarso Sung Tulodo Ing Ngarso*", "*Ing Madyo Mangun Karso*", dan "*Tut Wuri Handayani*" menjadi landasan dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah, dengan tujuan untuk membentuk generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan berintegritas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainia, Dela Khoirul. "Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter." *Jurnal Filsafat Indonesia* 3, no. 3 (2020). <https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24525>.
- Ainissyifa, Hilda. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 4 (2014). <https://doi.org/10.46773/muaddib.v2i2.84>.
- Annur, Fauzi. "Pendidikan Karakter Berbasis Keagamaan (Studi Kasus Di SDIT Nur Hidayah Surakarta)." *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam* 1, no. 1 (2016). <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v1i1.36>.
- Apriliyanti, Fressi, Fattah Hanurawan, and Ahmad Yusuf Sobri. "Keterlibatan Orang Tua Dalam Penerapan Nilai-Nilai Luhur Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.595>.
- Darmawati, Siti Homzah. "Revitalisasi Pendidikan Karakter Bagi Guru Dan Siswa Dengan Penerapan Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Di SMP 32 OKU." *Prosiding Seminar Nasional* 0, no. Nomor (2015).

- Indri Mahmudah, Muhammad Aditya Fahreza, Hamdi Akhsan: Konsep Sistem Among dalam Membentuk Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Menurut Pemikiran Ki Hadjar Dewantara
- Faiz, Aiman. "Tinjauan Analisis Kritis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter Di Indonesia." *Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan* 27, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.24114/jpbp.v27i2.24205>.
- Haidar Musyafa. *Sang Guru : Novel Biografi Ki Hadjar Dewantara, Kehidupan, Pemikiran Dan Perjuangan Pendiri Tamansiswa (1889-1959)*. Cetakan ke. Jakarta Selatan: Imania, 2015.
- Hariandi, Ahmad, Dwi Suryadi, Ema Methalia, Intan Dwi Hayu Agustin, and Resti Muliani. "Pola Pelaksanaan Pendidikan Karakter Terhadap Siswa Sekolah Dasar." *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 12 (2023). <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.3299>.
- Hariyanto, and Muchlas Samani. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Cet. Ke-VI. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2017.
- Hidayat, Wildan Nur, and Mukh. Nursikin. "Konsep Pendidikan Nilai Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Nicolaus Driyarkara." *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 4, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.35672/afeksi.v4i1.48>.
- Hikmasari, Dyan Nur, Happy Susanto, and Aldo Redho Syam. "Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona Dan Ki Hajar Dewantara." *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education* 6, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.24269/ajbe.v6i1.4915>.
- Indrayani, Nelly. "Sistem Among Ki Hajar Dewantara Dalam Era Revolusi Industri 4.0." *Seminar Nasional Sejarah Ke 4 Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Padang*, 2019.
- Kurniati, Sri. "Pandangan Ki Hajar Dewantara Dan Implementasi Bagi Pendidikan Karakter Dalam Merdeka Belajar." *Pendidikan Bahasa Indonesia Dan Sastra (Pendistra)* 5, no. 1 (2022).
- Lestari, Afdhal, and Dea Mustika. "Analisis Program Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5, no. 3 (2021).
- Lickona, T. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab (Terjemahan)*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016.
- Malatuny, Yakob Godlif. "Pemikiran Tokoh-Tokoh Pendidikan Indonesia, Kontribusi Serta Implikasi Dalam Pendidikan." *PEDAGOGIKA: Jurnal Pedagogika Dan Dinamika Pendidikan* 4, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol4issue2page87-95>.
- Mudana, I Gusti Agung Made Gede. "Membangun Karakter Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara." *Jurnal Filsafat Indonesia* 2, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i2.21285>.
- Noventari, Widya. "Konsepsi Merdeka Belajar Dalam Sistem Among Menurut Pandangan Ki Hajar Dewantara." *PKn Progresif: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Kewarganegaraan* 15, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.20961/pknp.v15i1.44902>.
- Novika Malinda Safitri. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah Di SMPN 14 Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan Karakter* 6, no. 2 (2015).
- Nuri, Muhammad Soffan. "Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara: Studi Kasus Pelaksanaan Sistem Among Di SDN Timbulharjo Bantul." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2, no. 5 (2016).
- Prof. Dr. H.A.R. Tilaar, M.Sc. Ed. "Pendidikan, Kebudayaan, Dan Masyarakat Madani Indonesia ; Strategi Reformasi Pendidikan Nasional." In *Ketiga*, 2002.
- Putri, Nur Yasfin Eka, I Gusti Agung Shomia Anjali, and Ade Eka Anggraini. "Konsep Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Menurut Perspektif Ki Hadjar Dewantara." *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i1.3456>.

- Indri Mahmudah, Muhammad Aditya Fahreza, Hamdi Akhsan: Konsep Sistem Among dalam Membentuk Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Menurut Pemikiran Ki Hadjar Dewantara
- Putu Ayub, I Darmawan. "Pandangan Dan Konsep Pendidikan Ki Hadjar." *Prosiding Seminar Nasional Dan Bedah Buku*, no. May 2016 (2017).
- Rahardjo, Suparto. *Ki Hajar Dewantara : Biografi Singkat (1889 - 1959)*. Edited by Aziz Safa. Yogyakarta: Garasi, 2020.
- Ramadhani, Sulistyani Puteri, Arita Marini, and Syarief Sumantri. "Bagaimana Pengelolaan Pendidikan Karakter Berbasis Islam Sekolah Dasar?" *Jurnal Basicedu* 5, no. 3 (2021). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.916>.
- Sari, Catur Retno, Ahmad Tafaul Rosyid, and Yurista Prestika. "Penerapan Sistem among Di Sekolah Dasar." *Prosiding Seminar Nasional PGSD*, no. April (2019).
- Sugiarta, I Made, Ida Bagus Putu Mardana, Agus Adiarta, and Wayan Artanayasa. "Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur)." *Jurnal Filsafat Indonesia* 2, no. 3 (2019). <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i3.22187>.
- Sukri, Sukri, Trisakti Handayani, and Agus Tinus. "Analisis Konsep Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dalam Perspektif Pendidikan Karakter." *Jurnal Civic Hukum* 1, no. 1 (2016). <https://doi.org/10.22219/jch.v1i1.10460>.
- Susilo, Sigit Vebrianto. "Refleksi Nilai-Nilai Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dalam Upaya Upaya Mengembalikan Jati Diri Pendidikan Indonesia." *Jurnal Cakrawala Pendas* 4, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.31949/jcp.v4i1.710>.
- Yanuarti, Eka. "Pemikiran Pendidikan Ki. Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Kurikulum 13." *Jurnal Penelitian* 11, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.21043/jupe.v11i2.3489>.
- Zulfiati, Heri Maria. "Sistem Among Ki Hadjar Dewantara Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Muhammadiyah Cirebon 2018*, no. April (2018).